

# Mata, Telinga, Hati

Bayu Bagus Mahendra  
Japanese Language and Research Student, Indonesia

Jika mendengar kata “menjalani kehidupan di luar negeri” , apa yang terbayang di benak kalian? Mungkin hal-hal asyik dan menantang seperti mencoba masakan yang rasanya belum pernah kita cicipi atau berjalan-jalan ke tempat unik yang tidak bisa dijumpai di tanah air, akan terbayang dibenak kalian. Atau malah hal-hal yang membuat kita cemas dan merepotkan seperti kesulitan memahami bahasa yang menjadi hal dasar untuk berkomunikasi atau perbedaan kebiasaan dan budaya yang membuat pertanyaan seperti “Kenapa mereka melakukan hal kayak gini sih?” yang terus hadir dalam keseharian. Lumrah jika dua hal tersebut terbayang dibenak kalian, karena memang meninggalkan tanah air dan tinggal di luar negeri untuk sebuah tujuan tertentu, berarti harus siap mengalami dua hal tersebut. Aku, Bayu sebagai warga negara Indonesia pergi ke Jepang tepatnya prefektur Wakayama untuk menempuh studi bahasa dan budaya Jepang di universitas Wakayama selama setahun. Walaupun ketika menulis tulisan ini belum genap 1 tahun aku tinggal di Wakayama, aku sudah merasakan dua hal tersebut.

Sebelum datang ke Wakayama, aku membayangkan akan melihat gedung tinggi, anak-anak muda yang asik bercengkerama sambil makan es krim atau toko yang memajang pakaian ala fashion terkini, kenyataannya dari jendela kereta ekspres pertama aku menuju Wakayama, apa yang aku lihat langsung dengan mata kepala ku membuat aku seolah-olah seperti masuk ke dalam sebuah daerah yang dikelilingi bukit, pegunungan dan jauh dari keramaian. Bahkan kampus dan tempat tinggal aku ada di daerah perbukitan. Ketika baru pertama kali datang ke Wakayama, dua hal yang aku rasakan hanya menaikki tanjakan dan menuruni tanjakan karena di tempat sekitar aku tinggal banyak sekali saka (bahasa Jepang dari “tanjakan” ). Namun seiring berjalannya waktu, aku menemukan satu tanjakan yaitu, Masaka! (ungkapan untuk menyatakan ketidakpercayaan).

Dupuluh tiga kilometer dari tempat tinggal ku, terdapat sebuah desa bernama Kimino. Di pertengahan bulan Desember aku berkunjung kesana bersama teman-teman ku dan ketika aku melihat sebuah keindahan alam desa tersebut, membuatku sadar akan satu hal, selama ini mata ku tidak pernah melihat jauh ke depan untuk menemukan hal baru dan menantang. Di desa Kimino terdapat padang rumput pampa berwarna coklat keemasan yang membentang luas. Udara sejuk musim gugur dan panorama desa Kimino yang terlihat dari ketinggian ini membuatku semakin merasakan bahwa “kita perlu membuka mata kita lebar-lebar, melihat jauh ke depan, kanan, kiri, atas, bawah atau mungkin belakang dan temukanlah hal baru” . Masaka! aku tidak menyangka padang rumput bernama Oishikougen ini mengajarkan ku sebuah hal yang sangat penting.

Selama di Jepang, aku tinggal bersama 2 orang Jepang. Salah satunya bernama Maeda Yohei, aku memanggilnya Yo-san karena dia 7 tahun diatas ku. Dia dilahirkan di kota Tanabe

prefektur Wakayama. Oleh karena itu, dialek daerah Kansai nya sangat kental. Ketika baru pertama kali datang ke Wakayama, aku sangat kesulitan menangkap apa yang orang-orang lokal, termasuk Yo-san bicarakan karena mereka menggunakan dialek Kansai. Dialek Kansai yang terdengar sangat jauh berbeda jika dibandingkan bahasa Jepang standar membuatku sempat merasa jengkel dan berpikir “Kenapa mereka terus berbicara dengan dialek Kansai kepada ku padahal aku orang asing dan bukan orang daerah Kansai?”. Namun, seiring berjalannya waktu, semuanya berubah 180 derajat. aku menjadi ke” canduan” dialek Kansai sampai-sampai ketika berbicara dengan warga lokal, aku ingin mereka berbicara menggunakan dialek Kansai yang terkadang bercampur dengan dialek Wakayama. 31 Desember 2016, aku, Yo-san dan teman se-apartemen Shiori pergi ke pantai Isonoura yang ada di kota Wakayama untuk melihat matahari terbenam terakhir di tahun 2016. Pasir yang berkilau karena sinar mentari, suara debur ombak yang menyentuh zsanubari, bayangan pohon palem yang terus memanjang, keindahan kala itu yang tidak cukup bila digambarkan dengan kata-kata. Seraya tenggelam ke ufuk barat, mentari terakhir tahun itu seakan memberi pesan terakhir, “Mungkin maksud orang-orang lokal Wakayama seperti Yo-san yang terus berbicara dengan dialek Kansai adalah inginkan aku untuk memasang telinga, mendengar lebih dekat dan menjalin keakraban melalui dialek”. Masaka! aku tidak menyangka dialeg Kansai mengajarkanku hal tentang hubungan antar manusia.

Bagi aku yang sudah tinggal di sini selama setengah tahun lebih, Wakayama adalah kampung halaman kedua. Ketika pulang ke Indonesia nanti akan banyak sekali hal yang akan aku rindukan, seperti berbincang-bincang dengan warga lokal yang aku temui dalam kesempatan festival Wakamatsuri, bermain di pekarangan bersama bocah-bocah yang tinggal di desa Kiminocho, melihat langit senja dari lantai paling atas kastil Wakayama dan masih banyak lainnya yang mungkin tidak akan ada habisnya jika diungkapkan dengan kata-kata. Tidak perlu membandingkan dengan yang lain, cukup dengan melihat lebih dekat, mendengar dengan baik dan saat itu lah kamu akan menyadari “Masaka! Hatiku telah direbut Wakayama”

Wakayama telah menjadi saksi bisu dimana aku menghabiskan “usia 20 tahun” ku. Tidak berlebihan ketika aku berkata usia 20 tahun ini adalah sesuatu yang yang tidak bisa digantikan oleh apapun. Namun karena waktu terus berjalan, seberapa berartinya “usia 20 tahun” itu, aku dan semua orang-orang yang aku temui harus terus berjalan kedepan untuk menggapai hal baru. Perasaan sedih? Tidak, aku tidak merasa sedih, malah aku menjadi penasaran apa yang terjadi di masa depan nantinya. Yo-san yang gaya rambutnya disisir klimis kebalakang ala Elvis Parsley akan menjadi guru yang seperti apa ya? Ryo yang dulu masuk SMK jurusan kecantikan, akankah dia membuka salon sendiri? Izakaya di dekat sungai Kinokawa yang nuansanya seperti bar, apakah nantinya masih menyediakan menu mie instan goreng yang rasanya sangat high class? Akan bertambah berapa banyak ya, boneka yang ada di kuil Awashima? Sambil membayangkan perubahan yang akan terjadi, aku harus terus melangkah meraih mimpi. Aku tidak tahu kapan aku bisa kembali ke sini lagi, tapi aku berjanji akan kembali ke sini. Saat kembali nanti aku kan berteriak “tadaima!” dan aku yakin seseorang akan membalas “okaeri” sambil tersenyum dengan penuh sukacita seperti sediakala.